

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Cholid. "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara". *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. 11 No. 2 (2014). ISSN: 1693-9867.
<https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/download/1188/350>
- Adhim, Ahmad Ali. *Negara Pesantren Kiai Abdul Ghofur*. NU Online. 10 Oktober 2017.
- Aulia, dkk. "Kesejahteraan Guru dan Pengembangan Jenjang Karir Guru", *thesis Commons* <https://thesiscommons.org/qzmbg/download> .
- Asnawan, Umiarso dan. "KH. ABDUL WAHID HASYIM PEMBAHARU PESANTREN Dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran, Hingga Pendidikan Islam Progresif". *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 13 No. 2. (2018). DOI:
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3960>
- Atong, Abdullah. *The Ring*. Yogyakarta: Deepublishing. (2018).
- Awanis, Atsmarina. "Sistem Pendidikan Pesantren", *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen*. Vol. 2. No. 2 (2018). ISSN: 2580-9385.
- Ayudha, Nora. "Manifestasi Pendidikan Kritis". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Vol. 1 No. 2 (2016). E-ISSN: 2527-5879 P-ISSN: 2527-5879.
- Bahri, Samsul. "Pendidikan Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)". *IQRA': Jurnal of Islamic Education*. Vol. 2 No. 1 (2019) P-ISSN: 2622-2671 E-ISSN: 2622-3201
- Brian, Agvira. "Apakah Orang Tua yang Menitipkan Anak ke Pesantren Bukanlah Orang Tua Yang Layak?", *Quora* <https://id.quora.com/Apakah-menurutmu-orang-tua-yang-menitipkan-anaknya-di-pondok-pesantren-merupakan-manusia-yang-tidak-layak-untuk-punya-anak> . 3 Maret 2023. diakses 30 Mei 2024.
- Efrianto. Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan, *Jurnal EduTech*. Vol. 2 No. 2 (2016)

- Danisa, Debora. "Pengertian Analisis Berikut Jenis dan Fungsinya", *detikbali.com* <https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah-berikut-jenis-dan-fungsinya>. 13 Desember 2022. diakses 11 Juni 2024.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Ekstinsesinya*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019
- Firdausi. "Pentingnya Sanad Keilmuan Di Pesantren", *NU Online Jatim*. 17 Agustus 2023. diakses tanggal 14 Desember 2023.
- Fatoni, Muamar,dkk. "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren", *Aphorisme: Jurnal of Arabic LanguageFaiz, , Literacy, and Education*. Vol. 4 No. 1 (2023).
<https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.4324>
- Fahrudin. *Ngaji Filsafat Pendidikan KH Hajar Dewantoro*
- Ghofur, Abdul (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan). Wawancara. 12 Oktober 2022.
- Ghofur, Abdul. Ngaji Ihya' Ulumuddin. Musholla Sunan Drajat. Oktober 2022.
- Ghoni, Djunaidi (al). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ghufron, Iffan Ahmad. "Pesantren dan Nasionalisme". *Islamic Insights Journal*. Vol. 1. No. 1 (2019).
- Haricahyono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press. (1995).
- Hasanah, Uswatun. "Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakteristik Santri", *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*. Vol. 1 No. 1 (2022).
<https://ejournal.tmi-al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/4>
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8 No. 1 2016.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>

- Hasanah, Ulfatun. “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab, dan Sanad Keilmuan” *Anil Islam*, Vol. 8 No. 2 (2015).
- Hasbullah. Orang Kepercayaan Kiai Ghofur, Pondok Pesantren Sunan Drajat. 25 Oktober 2023.
- Hasbullah, Terima Tamu. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. 21 November 2023.
- Ismail, Abu Muslim Atsari. “Jangan Sembunyikan Ilmu”. *almanhaj* <https://almanhaj.or.id/9448-jangan-sem-bunyikan-ilmu.html> . 2017. diakses 18 Juni 2024.
- Irawan, Aguk. *Sang Pendidik*. Yogyakarta: Qalam Nusantara. 2015.
- Imanuella, Joan Hanna Pangemanan. “Pengertian dan Contoh Tanggung Jawab”. *Media Indonesia* <https://mediaindonesia.com/humaniora/537554/pengertian-dan-contoh-tanggung-jawab> . 15 November 2022. diakses 18 Juni 2024.
- Idris, Muh Usman. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 1. No. 1 (2013).
- Jailani, Syahrani. “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak”. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2014). <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Khoirul, Ahmad Umam, Pengurus Pondok, Pondok Pesantren Sunan Drajat, 8 Juni 2024.
- Khakim, Lukmanul. “Tradisi *Riyadhah* Pesantren”. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. Vol. 1, No. 1. (2020).
- Kadafi, Muammar Siregar. “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama’ Dan Tarikan Modernasi”. *Jurnal At-Thariqah*, Vol. 3, No. 2, (2018). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263)
- Krisdayanto, Gatot, dkk. “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas”. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 15 No. 1 (2019).

- Lomu, Lidia dan Sri Adi Widodo. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. Yogyakarta 9 Desember 2017. EISBN 978-602-6258-06-7. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/issue/view/282>
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Maunah, Binti. “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan” *TA’ALLUM*. Vol. 3 No. 1 (2015).
- Munir, Syahrul. Dosen INSUD, Banjarnayar-Paciran-Lamongan. 25 Oktober 2023.
- Masykuri, dan Minhaji. *Analisis Kebijakan Daerah Jawa Timur Tentang Pengembangan SMK Mini di Pondok Pesantren*, JPII. Vol. 1 No. 2 (2017).
- Media Al-Azhar Syarif Medan, “Antara Adab dan Ilmu, Mana Yang Harus Didahulukan?”, *Pondok Modern Al-Azhar Medan*. 16 Agustus 2022. diakses tanggal 14 Desember 2023.
- Mas’ud, Abdurrahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Munir, Syahrul. Dosen Institut Sunan Drajat, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 23 November 2023.
- Marr, Bernard. *From Data to Decisions: Five Steps to Evidence-based Management*. (CMA, Certified Management Accountants. 2016.
- Maduningtias, Lucia. “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren”. *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*. Vol. 5 No. 4 (2022). E-ISSN: 2614: 4905. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Mawardi. “Akomodasi Pesantren Pada Kesenian Rakyat Di Cangkringan Selman Yogyakarta”. *Ibda’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 15 No. 2. (2017). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.1334>
- Munir, Syahrul. Dosen dan Ustadz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Banjarnayar-Paciran-Lamongan. 23 November 2023.

- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Tokoh". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*. Vol. 15, No. 2. (2018).
- Purwanto, Edi dkk, *Wajah Kusam Pendidikan Kita*. Malang: Averrous Press. 2011.
- Rahardjo, Mudjia. "Sekilas Tentang Studi Tokoh Dalam Penelitian". GEMA. Kamis 10 Juni 2010 diakses pada 30 Desember 2023.
- Ridwan, Muannif, dkk. "Sumber-sumber Hukum Islam dan Implementasinya". *Journal of Islamic Studies*. Vol. 2. No. 1. (2021).
- Rofiq, Mohammad. "*Kontruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*" Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel. 2011.
- Samrin. "Kapitalisme dan Pendidikan Liberal-Kapitalis". *Shautut Tarbiyah Ed ke-33*. Vol. 3. No. 2. November 2015.
- Sutikno. Wali Santri. Majid Agung Sunan Drajat. 24 November 2023.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman. 2016.
- Harfin, Muhammad Zuhdi. "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim". *Religia*. Vol. 14 No. 1 (2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta. 2017.
- Santoso, Joseph Teguh. "Sikap Guru Ideal". *stekom.ac.id*
<https://stekom.ac.id/artikel/sikap-guru-ideal-saat-di-depan-siswanya> . 24 Oktober 2022. diakses 18 Juni 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta. 2015.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. (2009).
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren". *TADRIS*. Vol. 10, No. 2. (2015).

- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syafi'I, Sufyan. "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam". *International Journal of PEGON: Islam Nusantara Civilization* Vol. 3 No. 2. (2020).
- Saehotin, Sayyidah dan Ahmad Yunan Atho'illah. "TA'DZIM SANTRI KEPADA KIAI. Studi Makna Penghormatan Murid Kepada Guru di Pesantren". *AL-QODIRI: Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*. Vol. 18 No. 1, (2020). E-ISSN: 2598-8735.
- Tabroni, Imam. Dkk. "Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan Ketrampilan Menjadi Generasi Bertalenta", *Journal of Social Work and Empowement*, Vol. 2 No. 2 (2023).
<https://doi.org/10.58982/jswe.v2i2.164>
- Tampubolon, Khairudin dan Nunti Sibuea. "Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Perilaku Disiplin Siswa". *Available Online*. Vol. 2 No. 4. (2022) <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/467/604>Thahhan, Mahmud (al), *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, Jakarta: Ummul Qura. 2019..
- Ummah, Kholifatul. "Transformasi Pendidikan Pesantren: Studi Atas Pemikiran KH Wahid Hasyim". (Tesis, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2023).
- Wulandari, Yuyun. "Pondok Pesantren Sunan Drajat, Satu-satunya Pesantren Peninggalan Walisongo yang Masih Lestari", *Dikertorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*
<https://pendis.kemenag.go.id/read/pondok-pesantren-sunan-drajat-satu-satunya-pesantren-peninggalan-walisongo-yang-masih-lestari>, 13 Juli 2023. diakses 8 Juni 2024.
- Yudi. "Indahnya Kasih Syang dalam Hidup". *Daruttauhid.org*
<https://www.daruttauhid.org/indahnyakasihsayangdalamhidup/>. 24 September 2023. diakses 18 Juni 2024.

- Ya'cub, Mihmidaty. "Pendidikan Masa Kini Untuk Generasi Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW". *Urwatul Wutsqo*. Vol. 10, No. 1 (2021). DOI: <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.293>
- Yonatan, Agnes Z. "KONSISTEN: Manfaat, Penerapan, dan Cara Melatihnya". *Detik.com* <https://www.detik.com/bali/berita/d-6464714/konsisten-adalah-manfaat-penerapan-dan-cara-melatihnya> . 16 Desember 2022. diakses 18 Juni 2024.
- Yustiasari, Fahrina Liri Wati. "Pesantren (Asal Usul, Perkembangan, dan Tradisi Keilmuannya)". *Jurnal Madania*. Vol. 4. No. 2. (2014)
- Zamroni, Muflih. "Kepemimpinan KH Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 1977-2008" *AVATARA: e Journal Sejarah Pendidikan*, Vol. 3 No. 2. (2015).
- Zunaich, Ahmad Iwan. "Strategi Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat". *Jurnal Ummul Qurra*. Vol. X No. 2. (2017)
- Zuhriy, Syaifudien. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 12 No. 2 (2011). <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI
Jalan Sunan Ampel No.07 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur 64127
Telepon (0354) 689282 Website : pasca.iainkediri.ac.id

Nomor : 0594ln.36/DPs/6/2024
Lampiran : -
Perihal : MOHON IZIN RISET / PENELITIAN

Kepada Yth.
Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat
di-

TEMPAT

Assalamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **AHMAD ZAKKI HUDA**
N I M : 21501003
Semester : VI (Enam)
Tahun Akademik : 2023/2024
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Nomor HP : 085732231259
Alamat : Desa Tasikmadu - Kecamatan Palang - Kabupaten Tuban

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun tesisnya yang bersangkutan perlu melakukan penelitian lapangan.

Untuk keperluan dimaksud, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Saudara, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul tesisnya, yaitu:
Pemikiran Pendidikan KH Abdul Ghofur dan Implementasinya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

 Juni 2024
Pascasarjana IAIN Kediri
Moh. Asror Yusuf, M.Ag/
506132003121004

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian


مَعْلَمَةُ الْعِلْمِ مِنَ الشَّرْعِيَّةِ سِنِينَ دَرَجَاتٍ
PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT
BANJARANYAR - PACIRAN - LAMONGAN
Sekretariat : Jl. Raden Qosim No. 2 Banjaranyar Paciran Lamongan Telp. (0322) 332 6799 Kode Pos 62264

SURAT KETERANGAN
No : A-1/281/PPSD/VI/2024

Kepada Yth:
**DIREKTUR
PASCASARJANA IAIN KEDIRI**

Bersama ini, dengan hormat kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ABDUL MUNIF, S.E**
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat
Alamat : Komplek Ponpes Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan

Menerangkan bahwa nama sebagai berikut:

Nama : **AHMAD ZAKKI HUDA**
NIM : 21501003
Semester : VI (Enam)
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Tahun Akademik : 2023/2024
Alamat : Tasikmadu - Palang - Tuban

Telah melakukan penelitian guna penulisan Tesis yang berjudul: "*Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Ghofur dan Implementasinya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan*".
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 9 Juni 2024

Kepala Ponpes Sunan Drajat,


ABDUL MUNIF, S.E.

Wasiat Sunan Drajat :
Wisekono teken marang wongkang wislo, Wisekono bulawa marang wongkang wislo, Wisekono lipun marang wongkang kuduana, Wisekono manyan marang wongkang la

Lampiran 3: Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat

SUSUNAN PENGURUS

PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT

BANJARANYAR PACIRAN LAMONGAN

MASA ABDI 2024 – 2026

PENGASUH	: Prof (HC), DR. KH. Abdul Ghofur
DEWAN A'WAN	: K. Abdul Wahid
	: KH. Abdul Fatah
	: Murobbi Binnur, S.H.I
	: Abdul Mun'im, M.Pd. I
	: Dr. H. Iwan Zunaih, Lc. MM.
	: Dr. H. Anas Al Hifni, S.E.I., M.Si.
	: Musbikhin, M.Pd.
DEWAN KONSELOR	: Dr. Sutopo, M. Pd.I.
	: K. Abdullah Mas'ud.
	: Dr. Nasihin, M.Pd.
	: Suyono S.H
	: Kasan Munadi, S.Pd.
	: Ahmad Hasan, S. E.
KEPALA PONDOK	: Abdul Munif, S. E.
WAKIL KEPALA	: Nur Halim, M.Pd.
SEKERTARIS	: Ahmad Munif, S. E.
BENDAHARA	: Minhajul Qowim, S.Pd.I

KABID PENDIDIKAN	: Muhammad Muhaimin, S.H.
KABID KEAMANAN	: Sunaji, M.Pd.I.
KABID BAKAT MINAT	: Mukhlasul Arifin, S. E.
KABID KESEJAHTERAAN	: Minanur Rohman, S.Pd.
KABID SARANA PRASARANA	: Ahmad Adib.
KABID HUMAS	: Hasbullah Arif, M.Pd.

STAF-STAF

1. KESEKERTARIATAN

Kepala Tata Usaha	: Nashirul Rosyid, M.Pd.
Staf dan Tata Usaha	: Ahmad Khoirul Umam, S.Sos. : Ahmad Zakariya Al Anshori.
Pengembangan IT dan Publikasi	: Dwi Ahmad Syahrul Munir, S.Sos.

2. BENDAHARA

Pembayaran dan Dispensasi	: Khairul Anam, S.Pd. : Angga Prastio, S.Pd. : Amiluddin, S.Pd.
---------------------------	---

3. BIDANG PENDIDIKAN

Kepala Madrasah Diniyyah	: Dr. Siswadi, M.Pd.I
Kepala Madrasah Qur'an	: Ridwan Yasiri, S.Pd.
Kaur Tadris	: Isnaini Fadli, S.Pd.
Kaur Pengajian Kitab	: Abdul Manan, S.Pd.I
Kaur Ubudiyah	: Khusnul Huda, S.Kom. : M. Misbahqul Munir
Kaur Taqror dan Kesantrian	: Ahmad Rifai, S.Pd. : Ahmad Syamsurizal Fikri, S.Si. : M. Fadlil Wafi, S.Pd.

- : Sasmitro Adiningrat, S.Pd.
- Kaur Musyawarah (LBM) : M. Rizky Ramadhan, S.Pd.
- : Bagus Fahmi Arrochman
- : Muhammad Kholilul Rohman
- : Nafa Rizqil Afkar
- : Muhammad Ali Lutfi
4. BIDANG KEAMANAN
- Kaur Kesekretariatan & Perizinan : Muh Zuliyah Nasichuddin
- Kaur Penertiban : Ahsanul Minan
- Kaur Penjagaan : Moch Yeyen Pratama, S. Pd.
- Kaur Persidangan : Aslah Fahrul Umam, S. H.
- Kaur Kaeasramaan & Kelembagaan : Karisma Yogi Pratama, S. E.
- Kaur Patroli & Intelijen : Hasim Makfut Udin, S. Pd.
- Kaur Perlindungan Badan Hukum : Gangga Listiawan, S. H.
5. BIDANG BAKAT MINAT
- Kaur PHBN & PHBI : Novan Andriyan Usmani Putra, S.
- : Hadi Purnama Jaya
- Kaur Olahraga : M Syafi' Anshori
- Kaur Kesenian : M. Nur Hasan
- : Muhammad Ishaqi, S. Pd
- : M Khoirul Anam
- : Kholilul Anwar
- Kaur Pencak : Moh Dedik Rofi'in, S. Pd.
6. BIDANG KESEJAHTERAAN
- Kaur Kost Makan : Muslimin, S. Pd.

- : Ahmad Nur Syafi'i
- Kaur Akomodasi dan Inventaris : Naca Wahyudi, S. Pd.
: Ahmad Qudri
- Kaur Kesehatan dan Sosial : Khoirul Hanafi, S. Pd. I
: Muhammad Habibullah Bisri, S.
Sos
: Muh Irfan
- Kaur Kebersihan dan Pertamanan : Ahmad Alamul Huda
: Muhammad Sidiq Kurniawan.
: Darul Anwar
7. BIDANG SARANA PRASARANA
- Kaur Perlengkapan : Muhammad Hasan Rosyid
: Azmi Sahrul Mubarok
: Ahmad Zakia Nur Hikam
- Kaur Teknisi dan Pengairan : Habiburrohman
: Asrul Akbar
- Kaur Satwa : Muhammad Ilham Diva Pradana
: Akbar Aldiansyah
: Muhammad Sahrul Muzammil
8. BIDANG HUMAS
- Surat, Akomodasi Tamu & Kunjungan : M. Lailatul Qodri Kusuma, S. Pd.
: Akmal Falasifa
: Tim Terima Tamu
- Kaur Media Pesantren : Muhammad Anas Hidayat, S. Sos.

9. WALI ASRAMA

Asrama H. Anwar Mubarak	: MC. Faisal Fahmi
Asrama H. Maftuhan	: Nasrullah, S.E
Asrama Asy-Syafi'I	: Hafidz Nasrullah, S.H.
Asrama Al-Hambali	: Mukhlisin, M.Pd.
Asrama Wali Songo	: Zaini Rosyid, S.Pd.
Asrama Ma'had Aly	: Fatkhurrohman, M.Pd.
Asrama Abu Hurairoh	: Abdul Fatah, S.Pd.
Asrama Sunan Kalijaga	: Saifuddin, M.Pd.
Asrama Sunan Bonang	: Moh. Ridwan Ma'ruf, M.Pd.I
Asrama Sunan Ampel	: Muhyidin, M. Pd.
Asrama Mayang Madu	: Juarun, M.Pd.
Asrama Sunan Kudus	: Wanto, M.Pd.
Asrama Sunan Muria	: Abdul Hamid, S.Pd.
Asrama At-Tahfidz	: Ridwan Yasiri, M.Pd.

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

Narasumber : KH Abdul Ghofur
Status : Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat
Tanggal wawancara : Sabtu, 8 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Seberapa pentingkah pendidikan itu?”

Narasumber : “Pentingnya pendidikan itu sama dengan pentingnya manusia atas makanan. Bahkan bisa lebih dari itu, pendidikan lah yang menjadikan anak tau mana benar dan mana yang salah. Pendidikan menjadi sarana anak agar patuh pada orang tua, guru, dan masyarakat. Orang diajari etika juga asalnya dari pendidikan. Orang tau tatakrama juga lewat pendidikan. Orang tau caranya sholat, tau bahwa nabi Muhammad itu nabi juga dari mengaji atau disebut pendidikan juga. Dan pendidikan itu menjadi toriqoh dari pesantren Sunan Drajat.”

“Toriqoh pendidikan yang dijalani oleh pondok Sunan Drajat yaitu dengan berjuang lewat pendidikan. Dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti SMP, SMK, dan lain-lain, dan juga mengajarkan mengaji orang di kampung-kampung.”

“Saya ini juga termasuk kiai yang lebih cocok ke kaum bangsan-abangan dari pada orang putihan. Oleh karena itu sebagian besar undangan ceramah mesti ke desa-desa kecil di daerah Tuban Bojonegoro. Tapi biasanya Allah sudah membagi tugasnya masing-masing. Guru ada yang mengajar Matematika ada yang mengajar ilmu alam. Sama halnya kiai, kiai ada yang ditaruh dimasyarakat perkotaan, ada yang dipedesaan.”

Pewawancara : “Apa pendapat anda tentang seorang guru atau pendidik?”

Narasumber : “Baik itu guru, ustadz, maupu kiai mempunyai tugas yang sama, yaitu mengajar orang lain. Dan itu merupakan hal yang sangat mulia. Jadi seorang guru atau kiai itu sam halnya profesi atau tugas syang dilakukan seorang Rasul. Seorang

rasul menerima ilmu dari Allah untuk diajarkan. Sama halnya dengan guru atau kiai, mereka punya ilmu kewajibannya untuk diajarkan.”

“Tapi sekali lagi, kalau menurut saya tidak sepatutnya pengajar atau pendidik meminta upah atas yang dilakukan. Harus ikhlas. Bahkan kalau saya diajari kiai As’arie agar jangan mengandalkan bayaran upah dari hasil mengajar. Kalau dikasih ya diterima, tapi jangan mengharap. Kalau bisa meniru saya dan pondok Sunan Drajat, harus bisa mandiri.”

“Guru adalah siapa saja yang mengajari orang dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu pentingnya Sholat menjadi tahu dan kemudian menjalankannya, itu pendidikan yang top.”

Pewawancara : “Hal apa saja yang perlu diperhatikan saat menjadi seorang guru atau pendidik?”

Narasumber : “Menempuh jalan sebagai pendidik berarti telah memilih jalan yang mulia yaitu berjihad di bidang pendidikan. Tetapi perlu diingat bahwa yang dihadapi bukanlah hal yang mudah. Kalau kiai mungkin beratnya banyak dikonsiten dalam mengajar kemudian membaca kembali pelajaran yang lalu-lalu. Kalau saya sendiri yang paling pantangan adalah ketika mengaji ada santri yang bicara, itu sangat tidak menghormati kiai. Kalau guru juga demikian, bahwa potensi tidak didengarkan juga besar. Apalagi tidak semua guru itu menyenangkan, dan banyak juga guru yang kalau menerangkan kurang jelas ataupun memang pelajarannya sulit, akhirnya muridnya tidur. Dan itu rasanya juga tidak enak.”

“Kiai As’arie dulu mengajarkan bahwa kalau mengajar agama jangan meminta bayaran atau menarif dengan tarif tertentu. Kalau dari Kiai As’arie, jika dikasih jangan ditolak tapi jangan sekali-kali meminta bayaran. Di Sunan Drajat saya juga bilang ke guru-guru jangan mengandalkan bayaran dari mengajar sekolah, sedikit tidak sebanding dengan waktu yang telah dipakai buat mengajar. Oleh karena itu kalau bisa meniru kita dengan punya usaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.”

Pewawamcara : “Sikap seperti apa yang harus ditunjukkan oleh seorang guru?, baik itu didepan murid atau santrinya maupun dibelakang mereka.”

Narasumber : “Guru harus punya khlak yang baik. Kalau Kiai jangan ditanya lagi. Kiai itu bisa dapat julukan kiai karena akhlak dan ilmunya, kalau guru kan sekarang lewat sertifikasi dan lain-lain. Jadi akhlak itu terpenting. Karena guru akan ditiru setiap gerakannya. Cara berpakaianya, cara komukiasinya, dan lain sebagainya. Bahkan kalau ketemu dengan murid yang fanatic akan lebih repot lagi. Karena hal-hal kecil yang tidak penting akan menjadi perhatian. Bisa jadi dikagumi dan ditiru bisa jadi juga dihujat.”

“Tapi yang penting dari guru agar dapat mengajar dengan serius kalau versinya kita adalah harus beres masalah rumahnya. Kalau masih repot dengan masalah rumah, terutama masalah ekonomi akan berimbas pada emosi dan totalitasnya dalam mengajar. Apalagi kalau hanya dipandang sebagai profesi, kalau hanya dipandang sebagai profesi akan sangat mencederai ciri khas pesantren yaitu keikhlasan.”

“Seperti yang sudah saya ucapkan tadi bahwa guru atau kiai itu harus berani berkorban (*Wani mlarat demi kepentingane ummat*). Kalau bisa mencontoh saya, lihat saja dari sekian banyak pabrik dan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren semuanya untuk pembangunan pondok. Apa pernah saya menarik sumbangan dari orang tua santri?, tidak pernah. Itu yang saya sampaikan kalau ada santri saya yang pulang dan izin mau mendirikan pesantren. Termasuk Nur Khozin. Nur Khozin juga punya pesantren baru di Tuban, itu juga tak wanti-wanti demikian.”

Pewawancara : “Hal atau sikap seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang santri atau murid?, apakah ada perbedaan yang harus diperhatikan oleh santri dan juga oleh murid disekolah umum?”

Narasumber : “Yang pasti harus disiplin. Kalau waktunya sekolah harus sekolah, kalau waktunya mengaji juga harus mengaji. Pokoknya harus manut sama guru dan keamanan. Saya dulu punya hal yang diistiqomahkan. Seperti konsisten belajar pada jam dan waktu sekian. Oleh karena itu konsistensi juga harus dipunyai agar belajarnya berhasil. Malaikat akan lebih mudah mengingat-ingat orang yang konsisten dalam ibadah maupun belajarnya. Dulu saya mau ngaji ke Mbah Bolah saja sulitnya minta ampun, harus datang dijam yang sama di hari yang ditentukan, dan beberapa syara aneh lainnya. Kemudian

mengaji Ihya' di Kediri juga demikian. Yang pasti cirinya orang yang sukses itu konsisten dalam belajar dan tidak kalah sama nafsunya. Nafsu itu mengajak yang enak-enak kalau akal bertugas mengendalikan nafsu kita. Karena manusia tanpa nafsu tidak bisa hidup, tapi jangan juga menurutinya secara berlebihan. Pokok *Agomo iku noto apike koyok opo.*”
“Santri supaya kerasan juga harus berbelas kasih satu dengan lainnya. Terutama santri yang lama dengan santri yang baru. Yang lama harus mengajari apa yang santri baru tidak bisa. Dianggap seperti adiknya sendiri. Lebih-lebih mau mengajari ngejai dan maknani. Itu bagus sekali.”

“Karena kasihan nanti kalau pulang dari pondok belum bisa apa-apa. karena santri atau siapapun yang dalam proses belajar mempunyai tanggung jawab yang besar baik kepada orang tua maupun kepada guru, sekolah, atau pesantrennya.”

Pewawancara : “Hal seperti apa yang diinginkan pondok Sunan Drajat atas santri yang nantinya mau pulang kerumahnya masing-masing?”

Narasumber : “Pondok Sunan Drajat ini salah satu pondok dengan santri terbanyak di Indonesia. Dengan banyaknya lembaga yang mempunyai pondok, saya ingin bahwa nanti ketika pulang bisa terjun di Masyarakat dengan sangat baik. Karena dipondok ini sudah diajari perbedaan. Sudah tidak asing lagi dengan perbedaan pendapat dan lain-lain.”

“Yang diinginkan utamanya hanya agar kalau pulang berani memimpin tahlil istighotsah dirumahnya, berani untuk menularkan ilmunya lewat TPA, TPQ, ataupun lembaga pendidikan seperti sekolah. Yang tidak bisa sholat diajari caranya, yang tidak tau bersuci, najis, dan hal lain juga harus diajari agar benar.”

“Mengapa di Pondok kok ada sekolah negerinya. Karena orang yang tanpa ijazah sekarang tidak laku. Harus punya ijazah negeri. Oleh karena itu pondok Sunan Drajat mengusahakan agar santri itu selain bisa mengaji juga harus punya ijazah negeri. Kalau bisa Camat, Bupati, Gubernurnya harus dari lulusan pondok.”

Narasumber : K Nur Khozin
Status : Penderek Kiai Ghofur
Tanggal wawancara : Sabtu, 8 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Hal apa saja yang biasa disampikan oleh Kiai Ghofur tentang seorang pendidik?, atau hal-hal penting apa yang biasa anda dengar dari Kiai Ghofur tentang seorang pendidik.

Narasumber : “Kiai Ghofur itu kiai yang pernah terjun ke politik, tetapi kembali lagi pada asalnya yaitu pesantren. Yang saya ketahui bahwa kiai Ghofur sering bilang bahwa toriqoh yang diikuti olehnya dan pondok Sunan Drajat adalah pendidikan. Artinya cara berjuangan beliau ya leat mendirikan sekolah dan pondok pesantren. Dan bukan hanya beliau, santri-santri yang pulang ke kampung halaman juga sebagian mendirikan pesantren dan mensyiarkan Islam. Terutama didaerah yang masih abangan. Seperti contoh ada di Lampung, Palng, Bojonegoro, dan juga Kowang- Semanding.”

Pewawancara : “Mengenai tentang perkataan Kiai bahwa ”Menjadi kiai harus berani mengorbankan dirinya untuk kebaikan umatnya” (*Wani mlarat demi kepentingane umat*) apakah benar itu dari kiai Ghofur?

Narasumber : “Saya rasa itu benar, dan hampir semua orang tau kalau itu tidak lain tidak bukan adalah pendapat dari Kiai Ghofur.”

Pewawancara : “Maksudnya bagaimana itu pak?”

Narasumber : “Kalau saya tidak salah itu biasanya kiai ketika memberikan nasihat kepada santri dan murid-muridnya agar kelak kalau sudah waktunya berjuang agar tidak ragu untuk rela berkorban untuk kebaikan orang banyak.”

Pewawancara : “Kalau contoh dari Tindakan tersebut itu apa pak?, tindakan nyata yang dilakukan oleh kiai Ghofur atas perkataannya tersebut.

Narasumber : “Kalau itu mungkin warga pondok banyak yang tahu. Kalau Kiai Ghofur itu sosok kiai yang sangat memprioritaskan pendidikan di Pondok Pesantren. Mulai dari hasil pabrik dan perusahaan dolomit yang dialokasikan untuk pembangunan pondok, kemudian waktu istirahatnya juga sangat sedikit. Kebanyakan waktunya untuk mengajar, mengisi pengajian,

dan juga mengawasi perkembangan pembangunan pondok. Kalau dahulu saya yang diutus oleh kiai untuk mengaturnya, sekarang pak Rodhi yang menjadi mandor seluruh bangunan di pondok. Jadi kalau untuk lekenyataan bahwa tidak jarang demi keberlanjutan pembangunan pondok, kiai Ghofur masih sering hutang pada toko langganannya, tetapi ya besoknya bisa langsung melunasinya.”

“Yang saya tahu kiai Ghofur itu sangat konsisten dalam aktifitas kesehariannya. Ada jamnya sendiri, kalau pagi dan sore mesti sama saya berkeliling pondok untuk mengecek. Selain itu tentu waktunya untuk mengaji dan meghadiri undangan pengajian. Sebenarnya kiai sudah banyak menolak undangan pengajian terutama yang dari daerah jauh. Tetapi tetap saja masih banyak. Dan terkadang yang menggantikan itu Gus Anas sama Gus Obi”

Pewawancara : “Apa saja hal yang paling diingat dari selama ini bersama Kiai Ghofur?, yang berhubungan dengan pendidikan pesantren.”

Narasumber ; “Kiai itu orang yang pilih-pilih dalam membahas tentang sesuatu. Beda orang beda hal yang dibahas. Dan sering kali orang tidak bisa memahami apa yang menjadi pertimbangan oleh kiai. Kalau sama saya biasanya sering berbicara halhal kecil seperti jangan mematahkan ranting pohon yang tidak mengganggu, kalau mengambil sawo jangan dibuang-buang yang masih kecil, semen kalau hujan ditutupi, dan beberapa hal kecil lainnya.”

“Kiai Ali Noko yang sekarang mempunyai pesantren di Palang-Tuban dalam proses pembangunan pondok tidak ada tarikan. Tetapi sumbangsih dari warga juga tidak ditolak. Sama seperti saya pas mendirikan pondok di Semanding”.

“Pak Yai juga seperti tidak memperdulikan dirinya sendiri, karena yang dipikirkan hanya untuk pondok. Bahkan dahulu guru-guru yang tidak mempunyai tempat tinggal dibuatkan rumah diselatan pondok yang sekarag ini. Dahulu pak Yai mengajak saya sekitar tahun 90-an untuk melihat-lihat dan akhirnya membeli tanah. Katanya untuk tempat guru-guru tinggal. Ada beberapa hektar tanah yang dibeli saat itu. Dan saya yang menjadi mandornya pada saat itu, padahal termasuk santri baru karena baru masuk pondok ini tahun 1982 dan hampir lima tahunan tidak kerasan karena tidak ada

temannya saat itu. Masih sepi, dan baru mulai rame tahun 90-an itu. Sekitar 250 santri saat itu.”

“Pinginnya Yai adalah supaya guru0guru sudah tidak usah bingung urusan rumah dan dapur, biar pondok yang menanggung. Dicari-carikan uang untuk itu. Karena saat itu kiai masih ikut di DPR sampai jadi penasihat Golkar dan orang dekatnya pak Harto. Pak Yai dulu Golkar, saya PDI dan wak Kadri tetap PPP. Perjalanan politik Yai Ghofur dahulu ditujukan untuk memudahkan perizinan pembangunan pondok dan beberapa kali mendapar sumbangan yang ternyata tidak seberapa tapi tata caranya ribetnya bukan main. Karena memang saat itu pondok belum sejaya sekarang jadi masih banyak bergantung ke pihak lain. Habis itu baru bisa mandiri dengan berbagai ide usaha dari Yai.”

“Karena yang saya rasakan sampai saat ini, Kiai itu sayang sekali ada orang yang mau membantu pondok, oleh karena itu sebisa mungkin agar dapat memberikan apa yang bisa diberikan untuk pendidikan.”

Narasumber : Hasbullah
Status : Penderek Kiai Ghofur
Tanggal wawancara : Selasa, 21 November 2023
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang Kiai Ghofur sampaikan tentang pendidik?”

Narasumber : “Yai Ghofur ketika pulang dari pesantrennya di Kediri pernah didawuhi oleh Kiai As’arie. Bahwa kalau bisa mengajar pondok utamanya jangan mengaharapkan upah atau semacamnya. Mungkin agar pelan-pelan belajar ikhlas. Tapi memang benar kalau kiai bilang ke santri-santri bahwa uang salam tempelk ataaau yang dari wali santri dan dari pengajiannya mesti disalurkan ke pondok. Adapun untuk kesahariannya kiai Ghofur mengambil dari hasil kerja kerasnya membangun pebrik dan usaha lain milik pondok.”
“Sebenarnya hal itu di Khususkan ketika mengajar agama, mulai dari pengajian, manaqiban, istighotsahan, maupun suwuk tidak boleh mentarif harga sekian. Itu yang tidak diperbolehkan. Tetapi saumpamanya jadi guru negri mau tidak mau ya memakai gajinya. Mau bagaimana lagi. Oleh karena itu Kiai ghofur menganjurkan pada santrinya agar punya profesi lain selain pengajar, terutama kalau pingin kaya supaya berdagang.”

Pewawancara : “Sebesar apa politik mempengaruhi pemikiran Kiai Ghofur?”

Narasumber : “Kalau politik hanya dijadikan kendaraan saja sama Kiai Ghofur. Karena dahulu kalau tidak dekat dengan Pak Harto perizinan dan lain-lainnya susah. Oleh karena itu dulu pondok ini berafiliasi dengan Golkar. Tetapi tidak lama Kiai Ghofur mengundurkan diri dan memilih untuk fokus ke pondoknya.”

Pewawancara : “Hal apa yang dapat dipelajari dari seorang Kiai Ghofur?”

Narasumber : “Kiai Ghofur itu orang yang pilih-pilih dalam berkawan ataupun berhubungan dengan seseorang. Kalau di pondok seperti setiap orang punya kemampuan sendiri-sendiri dan Yai berlandaskan itu.”

“Kalau mau bicara mengenai pondok dengan Pak Nur Khozin, kalau masalah tamu pesantren dengan saya, kalau

pembangunan pondok dengan pak Rodhi, dan seterusnya. Contohnya seperti itu. Jadi terkadang Yai juga tidak bisa ditebak sikapnya pada tamu atau seorang yang baru kenal. Terkadang sangat menyambut, terkadang juga memarahinya, terkadang juga tidak mau menemuinya. Katanya Yai mempertimbangkannya lewat ilmu metafisik yang dipunyainya.”

“Yang pasti dalam perjuangannya Yai adalah sosok yang konsisten, dan punya ide-ide yang berani untuk mengkesekusnya. Dan kebanyakan ilmu yang Yai sampaikan adalah dari praktek-praktek dan hasil *niteni* atas hal-hal yang sudah pernah terjadi.”

Narasumber : KH Moch Dahlan
Status : Teman dan Keluarga Kiai Ghofur
Tanggal wawancara : Selasa, 21 November 2023
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang Kiai Ghofur sampaikan tentang pendidikan?”

Narasumber : “Kiai Ghofur itu sosok kiai yang mempunyai konsistensi tinggi. Mempunyai istiqomah yang sangat beliau pegangi. Dari dahulu beliau sudah sering sekali tirakat. Tirakat untuk apa saja. untuk pondoknya, anaknya, dan lain sebagainya. Sampai awal kiai Ghofur dikenal juga karena buah tirakatnya yaitu punya suwuk yang ampuh”

Pewawancara : “Ap wujud berkorbannya Kiai Ghofur yang paling anda kagumi?”

Narasumber : “Kiai Ghofur banyak mengorbankan hartanya untuk [esantren. Bahkan katanya harta warisan dari ayahnya juga untuk kebutuha pembangunan pondok pada masa itu. Memang awal-awal dulu bersusah payah dalam mendirikan kembali pesantren Sunan Drajat. Tetapi dengan keteguhan dan keyakinan Yai semua dapat berjalan dengan lancer dan berdiri megah sampai sekarang”

“Dahulu saya dan juga Pak Dur yang awal mengaji disini. Istilahnya mungkin membantu mengajar ngaji. Karena kami sama sama kesini dengan keadaan sudah siap mengajar, karena sama-sama lulusan dari pesantren. Sampai akhirnya saya diberi tempat yag paling dekat dengan ndalem Yai.”

Pewawancara : “Mengenai proses pembelajaran atau sesuatu yang diinginkan oleh Kiai Ghofur pada pondok dan lulusannya itu seperti apa?”

Narasumber : “Kalau mengenai itu kiai ingin agar lulusannya nanti selain pintar dalam ilmu otaknya harus juga pintar dalam sikapnya. Karena dimasyarakat nanti teori yang dipejari di Pondok akan banyak mengalami benturan, jadi harus siap untuk terjuan ke masyarakat dengan bekal yang diperoleh dari pondok. Tahlil, istighotsah, doa'a-do'a yang diajarkan oleh Yai dimaksudkan agar nanti bisa berguna dimasyarakat.”

“Yang diinginkan oleh Kiai Ghofur adalah selain santri bisa mengaji, juga harus punya ijazah negeri. Agar nanti tidak

hanya menjadi moden saja, tetai bisa jadi Camat, Bupati, Gubernur. Kalau tidak seperti itu ya punya Madrasah atau pondok, atau kalau tidak begitu minimal ada sumbangsinya ke masyarakat.”

Pewawancara : “Hal apa yang anda bisa petik dari kehidupan Kiai Ghofur?”

Narasumber : “Bisa mengatur waktu dengan baik. Karena kiai itu punya banyak kesibukan, mulai dari pondoknya, pabriknya, pengajian ke desa-desa, dan lain sebagainya. Dan semua itu bisa konsisten dilakukannya sampai sekarang ini. Mungkin karena konsisten itu yang dapat membawa kesuksesannya. Tetapi meskipun demikian, kiai adalah sosok yang zuhud. Dalam arti tidak sama sekali *hubbud dunya*. Semuanya hanya titioan, toh semuanya dialokasikan untuk penddidikan di pondok. Jadi mungkin pengabdianya pada penddidikan Islamnya yang sangat saya kagumi.”

Pewawancara : “Mengenai kekhususan dalam pemebelajaran ataupun penegelompokan dalam pengajian apakah itu berlaku diSunan Drajat? Ataukan semua dijadikan satu?”

Narasumber : “Kalau dipisah ya dipisah sesuai dengan kelas masing-masing. Tetapi kalau unggulan dan tidak memang tidak ada. Kalau mualimin pengajiannya tentu dipisah, keran pelajaran yang dipelajari juga berbeda. Kalau ujian baru nanti dijadikan satu dengan Aliyah. Pelajaran Mu'allimin Mu'allimat meliputi Balaghah, Mantiq, Arudl, dan lain sebagainya. Di Aliyah dan lembaga lain tidak dipelajari karena kalau santri yang sekolah di Mts, SMP, dan sekolah selain Mu'allimin hanya belajar dasar dari ilmunya saja. Kiai Ghofur menyebutnya dengan jurusan jadi Kiai. Kemudian nanti jalurnya ke Ma'had Aly pada jenjang perkuliahan.”

Narasumber : Sutopo
Status : Dosen INSUD (Institut Sunan Drajat) dan Ustadz
Tanggal wawancara : Sabtu, 8 Juni 2024
Tempat wawancara : Ds. Drajat – Kec. Paciran – Kab. Lamongan

Pewawancara : “Apa yang Kiai Ghofue sampaikan tentang pendidik?, atau apa yang dicontohkan Kiai Ghofur ebagai seorang pendidik?”

Narasumber : “Kiai itu sosok yang kharismatik, dan punya dedikasi tinggi pada pendidikan. Anjuran untuk tidak mengandalkan bayaran dari mengajar mungkin yang paling mennjol dari banyak pendapat yai.”

“Menjadi seorang guru apalagi kiai itu sangat berat. Karena waktu dan pikiran akan banyak terkuras untuk menghadapi mereka yang bermacam-macam. Kalau seperti saya suda jarang yang berani untuk tidur, tetapi kalau guru yang baru banyak mengalami cobaan-cobaan yang memang biasa dihadapi seorang guru.”

“Kiai itu orang yag istiqomah dan punya ilmu yang luas. Bukan hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu ekonomi, dan politik juga menguasai, karena beliau pernah terjuan kedalam sana.”

Pewawancara : “Apa hal yang sering disampaikan Yai pada santri?” terkait dengan kedisiplinan atau hal yang lain?”

Narasumber : “Mengenai disiplin tentu itu wilayah yang banyak dipegang oleh keamanan dan pengurus pondok. Yang pasti Yai sangat mengeman-eman santri yang waktuny banyak dipakai untuk tidur dan bermain saja. apalagi anak yang masih sekolah SLTP ataupun SLTA. Karena menurut Yai umur segitu adalah umur cerdas-cerdasnya otak untuk menerima dan menyimpan informasi.”

“Memang selain kelebihan itu ada kelemahannya, yaitu masa itu juga masa nakal-nakalnya anak. Jadi harus sebisa mungkin melatih mereka agar menggunakan potensinya tersebut sebaik-baiknya.”

Pewawancara : “Apakah Abah Yai juga meperhatikan guru-guru yang megajar di Pesantren ini?, dengan cara yang seperti apa Yai melakukannya.

- Narasumber : “Kiai punya prinsip bahwa yang memabntu pondok akan saya bantu sebisa mungkin. Pada tahun 90 an, Yai meminta guru dari luar untuk dapat membantu pendidikan pondok. Dan saat itu lembaga formal mulai berdiri.”
 “Kemudian, masalah yang muncul adalah tidak ada tempat yang bisa dipakai untuk tempat tinggal guru yang mengajar. Karena kamar santri saja jga masih dalam proses pembangunan dan tidak mungkin kalau dicampur dengan santri. Oleh karena itu dibuatkan tempat diselatan pondok untuk dibangun perumahan untuk guru-guru. Guru-guru yang lama seperti saya, pak Siswadi, pak Ridwan pasti paham tentang itu.”
- Pewawancara : “Mengenai perkembangan proses pendidikan, apakah Kiai Ghofur juga sangat welcome dengan teknologi yang ada ataukah membatasi?”
- Narasumber : “Terkait dengan proses pendidikan sebenarnya Abah Yai tidak secara langsung memberikan perintah untuk ini dan itu. Karena masalah pendidikan formal sudah diserahkan kepada kepala madrasah masing-masing. Baru kemudian ada hal yang menyangkut program pondok Abah Yai baru diberi laporan beserta solusi yang ditawarkan. Jadi kebanyakan hanya terima jadi saja.”
 “Kalau mengenai teknologi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kemajuan tentu kita terus melakukan pembaharuan. Tetapi tentu perkembangan yang membangun dan mendukung pendidikan yang sudah dijalankan oleh pondok.”
 “Alat-alat seperti komputer, alat-alat sains, dan juga alat mekanik yang dimiliki pondok juga sudah tersedia. Bahkan di pondok juga ada jurusan yang secara khusus membidangi pembuatan kapal. Kalau teknologi infrormatika kan sudah banyak ada disekolah-sekolah.”

Narasumber : Rodhi
Status : Penderek Kiai Ghofur
Tanggal wawancara : Sabtu, 8 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang Kiai Ghofur sampaikan tentang pendidikan?, atau apa yang sering diampaikan oleh Kiai Ghofur tentang pendidikan?”

Narasumber : “Kalau tentang pendidikan kurang tau, karena saya ini ditugaskan oleh kiai di bidang pembangunan pesantren. Kalau ngajar ya hanya mengajar di diniyah Walisongo. Tetapi yang bisa saya sampaikan terkait kiai Ghofur adalah beliau merupakan sosok yang punya ilmu luas. Agama beliau kuasai, ekonomi juga, politik juga.”

“Mengenai sifat yang paling saya tahu sehari-hari adalah kiai Ghofur konsisten dalam banyak hal. Mulai dari kegiatan sehari-hari sampai pembangunan pondok yang diusahakan tidak mangkrak. Setiap hari selalu ada saja yang dikerjakan. Dan oleh sebab itu pula, santri karyawan selalu dibutuhkan disini.”

“Santri karyawan adalah mereka yang datang ke pondok benar-benar ingin mengabdikan pada pondok. Dan kebanyakan mereka dari kalangan masyarakat yang tidak mampu, akhirnya ke pondok untuk cari pekerjaan. Tetapi disini memang tidak dibayar dengan uang. Ada uang saku ya hanya untuk membeli kebutuhan seperti sabun dan rokok, selebihnya disediakan oleh pondok. Makan dan minum sehari-hari disediakan oleh pondok.”

“Kalau waktu lebaran biasanya santri karyawan yang tidak pulang ke ndalem kiai dan diberikan bingkisan yang berisi sarung dan baju serta uang yang cukup.”

Pewawancara : “Apa hal yang paling berkesan dari Kiai Ghofur?”

Narasumber : “Kiai Ghofur itu sangking istiqomahnya dalam pembangunan pondok sampai kalau tidak ada uang buat semen dan pasir, beliau sampai berhutang. Dan itu sering sekali”

“Yai Ghofur ketika pulang dari pesantrennya di Kediri pernah didawuhi oleh Kiai As'arie. Bahwa kalau bisa

mengajar pondok utamanya jangan mengharap upah atau semacamnya. Mungkin agar pelan-pelan belajar ikhlas. Tapi memang benar kalau kiai bilang ke santri-santri bahwa uang salam templek atau yang dari wali santri dan dari pengajiannya mesti disalurkan ke pondok. Adapun untuk kesahariannya kiai Ghofur mengambil dari hasil kerja kerasnya membangun pabrik dan usaha lain milik pondok.”

“Sebenarnya hal itu di Khususkan ketika mengajar agama, mulai dari pengajian, manaqiban, istighotsahan, maupun suwuk tidak boleh mentarif harga sekian. Itu yang tidak diperbolehkan. Tetapi saumpamanya jadi guru negeri mau tidak mau ya memakai gajinya. Mau bagaimana lagi. Oleh karena itu Kiai ghofur menganjurkan pada santrinya agar punya profesi lain selain pengajar, terutama kalau pingin kaya supaya berdagang.”

“Santri karyawan juga sering sekali didawuhi sama Yai bahwa harus rajin, jangan malas. Ngecor, nyapu, ngecat, dll dilakukannya setiap hari.”

Narasumber : Syahrul Munir
Status : Kerabat KH Abdul Ghofur
Tanggal wawancara : Selasa, 21 November 2023
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Bagaimana sosok kiai Ghofur dimata anda?”

Narasumber : “Yai Ghofur adalah sosok kiai yang multiilmu, artinya punya banyak bidang keilmuan. Mulai dari ilmu agama, ekonomi, sampai ilmu politik juga kiai Ghofur pernah menekuninya. Dia juga Kiai yang bisa dibilang sangat dekat dengan masyarakat.”

“Tak jarang kiai Ghofur sampai menempuh jalan yang sulit dilalui untuk sekedar menghadiri undangan di wilayah pedalaman. Seperti daerah Jatirogo Tuban, dan Sukosewu Bojonegoro.”

“Sebenarnya hal itu dikhususkan ketika mengajar agama, mulai dari pengajian, manaqiban, istighotsahan, maupun suwuk tidak boleh mentarif harga sekian. Itu yang tidak diperbolehkan. Tetapi saumpamanya jadi guru negri mau tidak mau ya memakai gajinya. Mau bagaimana lagi. Oleh karena itu Kiai ghofur menganjurkan pada santrinya agar punya profesi lain selain pengajar, terutama kalau pingin kaya supaya berdagang.”

Pewawancara : “Dalam menjalankan pendidikan di pesantren, hal apa yang paling identic dengan Kiai Ghofur?”

Narasumber : “Kiai Ghofur itu selalu lebih dulu menjalankan apa yang diperintahkan, atau apa yang dilarang sebelum mengucapkannya kepada santri ataupun pengurus. Dalam arti, apa yang Yai perintahkan atas dasar pengalaman yang telah dilaluinya. Adapun larangan yang dilarang oleh Yai diapun tidak melakukannya. Contoh, Yai melarang santri merokok, kiai juga berhenti merokok. Padahal dahulu Yai adalah perokok berat.”

Pewawancara : “Mengenai pendidikan yang berjalan di pesantren, bagaimana sikap Yai terhadap kemajuan zaman?, seperti adanya computer dan lain-lain.

- Narasumber : “Kiai sangat adaptif dan update terhadap kemajuan pendidikan. Karena toh kebanyakan tamu yang beliau terima juga banyak dari orang-orang yang sekarang ini sedang berada didalam lingkaran. Selain itu yai juga sering diminta nasihat ataupun do’a terkait hal-hal yang sedang terjadi saat ini.”
- Pewawancara : “Hal apa saja yang dirasa penting dimiliki oleh seorang guru menurut keterangan dari Yai Ghofur?”
- Narasumber : “Yang pertama tentu akhlaknya harus baik. Yai itu wiridannya Ihya’, jadi yang jadi landasan utama adalah akhlaknya. Entah santri atau guru yang utama adalah harus punya tata krama.”
- Pewawancara : “Kemudian dalam prose pembelajaran, hal apa yang dipesankan Kiai Ghofur pada santrinya? Apakah harus tirakat dan lain-lain?”
- Narasumber : “Oh kalau itu malah tidak dianjurkan oleh Yai. Bahwa kalau masih sekolah (SLTP-SLTA) jangan puasa-puasan dulu. Kalau puasa terus tidur dikelas malah rugi. Dapat pahala 50 tapi kehilangan 500. Apalagi kalau puasanya sampai aneh-aneh, jangan dulu. Kalau sudah mahasiswa baru silahkan.”
- Pewawancara : “Hal apa yang paling membuat Kiai Ghofur berbeda? Atau hal seperti apa yang anda kagumi dari sosok Kiai Ghofur?”
- Narasumber : “Kiai Ghofur itu kiai yang *wani mlarat demi kepentingan pondok, demi kepentingan wong akeh*. Hal tersebut hanya dimiliki oleh kiai kiai sepuh yang khos. Yai itu kebanyakan dekat dengan orang abangan, kan mereka rata-rata tidak mampu. Kemudian menyekolahkan anaknya disini karena tidak mampu. Disini Yai menggeratiskan biayay pendidikan asal benar-benar tidak mampu, kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh pondok, kalau belum sekolah formal disekolahkan dulu lewat kejar paket (pokoknya harus punya pendidikan formal), kalau mau ikut karyawan silahkan, kalau mau ikut ngaji dengan santri umum juga silahkan, pokok jangan sampai mau mondok terus tidak jadi. Apalagi sebabnya karena tidak punya biaya, kalau memang tidak kerasan orang tua wajib memaksanya. Dan kalau memang benar-benar tidak mau yam au bagaimana lagi.”

Narasumber : Murobbi Binnur
Status : Putra KH Abdul Ghofur
Tanggal wawancara : Jum'at, 7 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang Kiai Ghofur kepada guru ataupun santri?”

Narasumber : “Untuk guru biasanya abah yai menganjurkan agar selain mengajar harus punya usaha untuk kebutuhan sehari-hari. Karena mengajar itu bukanlah pekerjaan.”
“Kemudian untuk santri yang diwanti-wanti adalah jangan sampai kena pil koplo. Karena kalau sudah yerkena pil otaknya sudah rusak. Kalau sudah rusak tidak bisa diajak melakukan hal baik.”
“Bahkan pil ini pelanggaran yang paling berat di Sunan Drajat. Abah Yai tidak pernah menyuruh agar santri pulang saja, kecuali untu kasus penggunaan dan pengedaran pil koplo.”

Pewawancara : “Mengenai proses pembelajaran yang ada di Pondok Sunan Drajat ini, apakah ada hal khusus?,

Narasumber : “Sepertinya tidak ada, ya disini ada banyakpilihan jurusan, tinggal dipilih saja. Pondok ini kalau versi Yai ibaratkan negara, jadi punya banyak lembaga dan diisi oleh banyak macam orang dan pendapat.”

Pewawancara : “Apa hal yang paling identic dengan Kiai Ghofur?, baik itu berupa cara berfikir beliau mupun cara beliau dala berdakwah.

Narasumber : “Dakwah yang dilakukan itu yai menyebutkan *Kenek iwake gak butek banyune*. Dakwah yang dilakukan dengan halus dan lemah lembut. Apabila ada kemaksiatan tidak langsung diharamkan dan disuruh merubah seketika itu juga, tetapi pelan-pelan dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat setempat. Sama seperti yang dilakukan oleh Walisongo. Hal-hal seperti alat music dan lagu-lagu menjadi sarana dakwah yang dilakukan. Berbeda dengan Mbah Maftuhan dulu lakukan.”
“Abah Yai juga identic dengan hitung-hitungan pahala dosa. Samrohan itu dosanya 50, tapi pahalanya mengaji 500. Dan seterusnya...”

Narasumber : Biyati Arwahrumi
Status : Putri KH Abdul Ghofur
Tanggal wawancara : Jum'at, 7 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa hal-hal yang disampaikan Abah Yai Ghofur mengenai guru, santri, ataupun pendidikan?”

Narasumber : “Santri ketika mondok juga harus pulang. Gunanya untuk menyebarluaskan ilmunya, kalau hanya dipondok buat apa?. harus berani terjun ke masyarakat. Kecuali kalau memang dibutuhkan oleh pondok, itu lain lagi ceriatanya.”
“Abah Yai selalu berpesan terutama untuk santri yang kelak akan pulang ke rumah agar selalu dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya. Jangan mudah berpangku tangan, meskipun itu perempuan.”

Pewawancara : “Selain belajar pendidikan disekolah formal dan belajar agama di pondoknya, hal apa yang dilakukan oleh pondok pada santri mahasiswa?, yang notabene mereka harus punya skil dan pengalaman dilapangan.

Narasumber : “Tentu kalau berkenan bisa langsung praktek di pabrik ataupun usaha milik pondok agar punya pengalaman bekerja. Karena yang namanya mengajar itu bukanlah pekerjaan menurut Abah Yai.
“Santri yang ada di badan usaha milik pondok juga semuanya sudah selesai sekolahnya. Ada yang kuliah dan ada juga yang memang hanya bekerja saja, untuk kemudian nanti pulang kerumah.”
“Pertimbangan kenapa kok harus sudah selesai sekolah SLTP-SLTA nya?, karena kalau masih umur segitu kegiatannya masih full, da harus stay di pondok dan mengikuti kegiatan pondok. Kalau sudah kuliah beda lagi cara prosesnya. Harus terjun lapangan langsung.”
“Adapu kebanyakan dari mereka juga kalangan menengah kebawah. Jadi juga dapat membantu uang saku dan biaya kuliah mereka. Lebih lebih Wanita yang punya kebutuhan lebih banyak. Oleh karena itu, di Toserba dan Restoran banyak pegawai wanitanya. Tapi juga banyak laki-laki, pokok sam-sam harus praktek kalau nurut Abah Yai.”

Narasumber : Anas Al-Hifni
Status : Menantu KH Abdul Ghofur
Tanggal wawancara : Rabu, 22 November 2023
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang sering dibicarakan oleh Yai Ghofur ketika membicarakan tentang pendidikan?”

Narasumber : “Pendidikan harus merata bagi semuanya.”
“Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan pendidikan umum. Kalau diluar banyak jurusan yang bisa diambil, di pondok juga harus seperti itu.”
“Oleh karena itu di Pondok Sunan Drajata ada banyak pilihan untuk sekolah formalnya. Mulai dari MI sampai Perguruan Tinggi. Dan kelebihan di pondok selian dapat ijazah negeri juga bisa mengaji.”
“Keberadaan pondok pesantren juga harus menjadi menafaat bagi sekitarnya, baik itu dari segi ekonomi ataupun yang lain. Serta pihak pondok juga bersinergi dengan masyarakat.”

Pewawancara : “Hal apa yang anda kagumi dengan sosok Kiai Ghofur?”

Narasumber : “Kiai Ghofur adalah orang yang zuhud sekali. Punya segalanya tapi tidak pernah memikirkan itu, karena semuanya hanya dititipkan untuk jalan pendidikan. Lihat saja ada berapa banyak badan usaha yang dimiliki oleh pondok, ada berapa banyak pabrik yang dimilikinya. Semuanya itu hasilnya untuk pondok.”

Pewawancara : “Pengembangan apa yang sekarang ini dilakukan oleh pondok?”

Narasumber : “Kalau dalam bidang pendidikan sekarang ini mencoba memperbanyak jurusan, terutama di perkuliahan. Jurusan umum dan Pendidikan Agama Islam belum ada.”
“Kalau untuk bidang perekonomian sekrang ini sedang pengembangan restoran di luar negeri. Saat ini baru ada Jasudra di Malaysia, India, dan di Madinah. Besok ini pasca haji, saya dan Ning Betty akan survei lokasi di Makah untuk Restoran Sunan Drajat.”

Narasumber : Wanto
Status : Guru Madrasah Aliyah Sunan Drajat
Tanggal wawancara : Selasa, 21 November 2023
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang sering dibicarakan oleh Yai Ghofur ketika membicarakan tentang pendidikan?”

Narasumber : “Yai Ghofur sangat ketat untuk kedisiplinan santri yang masih sekolah. Bahkan untuk tirakat saja belum boleh. Tirakatnya adalah dengan belajar dan menghafalkan pelajaran agar jadi orang pintar.”
“Dalam pengajaran juga diajarkan untuk toleransi, dan kasih sayang kepada murid atau santri. Seorang pengajar bukan hanya mengajar dan menghukum, tapi harus tau kemampuan santri ataupun murid. Harus juga dapat menjaga sikap yang baik pada santri, karena yang namanya guru akan ditiru segala yang dilakukan. Dan akan tersu diingat.”

Pewawancara : “Apa saja larangan atau hal yang tidak disukai oleh Kiai Ghofur ketika proses mondok atau sekolah?”

Narasumber : “Kalau untuk guru ya jangan ngamukan, harus sabar. Kemudian harus punya kasih sayang, berakhlak yang baik, dan juga ikhlas dalam melakukannya.”
“Oh iya, yang sering kali disampikan adalah agar ketika mengaji atau diundang pengajian, istighotsahan, maupun mengajar ngaji jangan mentarif biaya. Kalau dikasih jangan ditolak juga. hal itu untuk melatih keikhlasan.”

Pewawancara : “Bagaimana sikap Kiai Ghofur pada guru di pondok?”

Narasumber : “Kalau untuk urusan pondok Yai Ghofur sangat peduli mengalahkan kepedulian atas dirinya. Dan yang saya tau kiai Ghofur sangat senang kalau ada orang yang membantu pondok. Terutama benar-bener pingin membantu mengajar di Pondok. Dengan memperhatikan kesejahteraan guru, kiai Ghofur membuat beberapa hal yang dapat menunjang kesejahteraan mereka. Antara lain biaya gratis anaknya sekolah di Sunan Drajat, penyediaan hak pakai rumah di selatan pondok, dan juga penanggungungan kebutuhan sehari-hari dewan guru yang kurang mampu.”

Narasumber : Suharianto
Status : Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat
Tanggal wawancara : Sabtu, 8 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Apa yang sering dinasehatkan Kiai Ghofur pada para santri?”

Narasumber : “Santri jangan *kelmar-klemer* (lemes). Ketika belajar harus fres pikiran dan badannya. Oleh karena itu santri yang masih sekolah tidak dianjurkan untuk ikut puasa-puasan. Anjurannya agar yang giat belajarnya. Jangan suka bertengkar, harus salang kasih sayang apalagi santri yang sudah lama harus bisa ngemong santri yang masih baru. Orang tua yang dirumah harus sering didoakan agar rezekinya lancer. Yasin, Waqiahnya jangan lupa dibaca. Sholat Dhuha juga disitiqomahkan, diniati untuk mendoakan orang tua agar dilancarkan sandang pangannya.”

Pewawancara : “Bagaimana sosok Kiai Ghofur dimata anda?, selama menjadi santri sampai pengurus apa yang sangat melekat dengan kiai Ghofur?”

Narasumber : “Ada tiga hal yang dapat saya simpulkan. *Pertama*, cara dakwahnya yang seperti berpuisi serta bahasanya mudah dicerna masyarakat awam. *Kedua*, hitung-hitungan pahala dan dosa pada satu kasus atau pekerjaan. Tapi pada dasarnya pendapat beliau didasari dengan usul fiqih juga *idza ta'arodho mafsadataani ru'iya a'dhomuhuma bil irtikabi ahoffihima* (apabila ada dua hal yang sama-sama bahaya, maka dipilih salah satu hal yang mempunyai madaharat yang lebih ringan). *Ketiga*, kemandirian atau swasembada yang coba ditanamkan pada santri-santrinya. Bahwa berusaha lebih baik dari pada berpangku tangan.”

Narasumber : Ahmad Shofi Sifa'i
Status : Alumni Pondok Pesantren Sunan Drajat
Tanggal wawancara : Kamis, 6 Juni 2024
Tempat wawancara : Ds. Kowang – Kec. Semanding – Kab. Tuban

Pewawancara : “Bagaimana sosok Kiai Ghofur dimata anda?, selama menjadi santri sampai pengurus apa yang sangat melekat dengan kiai Ghofur?”

Narasumber : “Ada 4 hal yang dapat saya simpulkan. *Pertama*, hitung-hitungan pahala dan dosa pada satu kasus atau pekerjaan. Tapi pada dasarnya pendapat beliau didasari dengan usul fiqih juga *idza ta'arodho mafsadataani ru'iya a'dhomuhuma bil irtikabi ahoffihima* (apabila ada dua hal yang sama-sama bahaya, maka dipilih salah satu hal yang mempunyai madaharat yang lebih ringan). *Kedua*, cara dakwahnya yang seperti berpuisi serta bahasanya mudah dicerna masyarakat awam. *Ketiga*, kemandirian atau swasembada yang coba ditanamkan pada santri-santrinya. Bahwa berusaha lebih baik dari pada berpangku tangan. *Keempat*, dakwah kepada orang yang tidak tau lebih penting dari pada mengajari yang sudah tahu.

Narasumber : Sunaji
Status : Keamanan Pondok Pesantren Sunan Drajat
Tanggal wawancara : Jum'at, 7 Juni 2024
Tempat wawancara : Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pewawancara : “Bagaimana Kiai Ghofur mengatur kedisiplinan santri yang begitu banyak?”
Narasumber : “Masalah kedisiplinan santri dipasrahkan Yai sama Kemanan dan Pengurus asrama. Kalau diluar asrama urusannya keamanan, kalau didalam asrama urusannya pengurus asrama.”
Pewawancara : “Dalam menghadapi santri sebegini banyaknya berapa sekarang personil yang dimiliki oleh keamanan?”
Narasumber : “Sekitar 30 kurang. Tentu dengan jumlah tersebut sangat kuwalahan, tetapi mau bagaimana lagi. Karena itu saja sudah dibagi ke pos masing-masing dan ada juga yang bertugas diluar pondok sebagai keamanan luar pondok. Karena Yai wanti-wanti uspanya tidak ada santri yang keluar tanpa izin, mbonek, nonton konser diluar, pacarana, dan lain sebagainya. Karena kalau sampai keluar pondok tanpa izin sampai saat ini banyak kejadian yang tidak mengenakan terjadi pada mereka.”
Pewawancara : “Apakah ada rutina khusus keamanan yang dari Yai?, karena kan biasanya di pondok besar besar tantagannya besar juga.
Narasumber : “Biasanya pas malam Jum'at legi mengadakan istighotsah bersama. Konon katanya keamanan kalau didalam pondok, saumpamanya diajak berkelahi santri pasti santrinya yang kalah meskipun bertubuh besar. Hal-hal mistis seperti itu masih banyak terlaku disini. Karena Yai adalah kiai dengan sejuta do'a dan azimat. Bahkan kalau meneliti sejarah awal menjadi kiai juga lewat pencak silat dan *nyuwuk* orang.”

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup Penulis



Penulis memiliki nama lengkap Ahmad Zakki Huda, biasa dipanggil zakki. Lahir di Kabupaten Tuban pada 23 Juni 1999. Tuban merupakan sebuah kabupaten yang terletak di daeran utara pantai Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Rembang di barat dan Lamongan di timur. Tempat kelahiran penulis terkenal dengan wisata religi Sunan Bonang dan Ibrahim Asmoroqondi, dan kebetulan sekali tempat tinggal penulis juga terletak diantara keduanya.

Penulis tinggal di Dusun Dukoh, Desa Tasikmadu, Kecamatan Palang. Jejang sekolah dasar ditempuh oleh penulis di SDN Tasikmadu II yang letaknya sekitar 50 meter dari rumah penulis. Setelah menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 2011 penulis keluar daerah tepatnya di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Sekolahnya Mts Manbail Futuh yang ada di desa Beji. Saat di Madrasah Tsanawiyah penulis tinggal di pesantren asuhan K. Mustaqim. Kemudian pada tahun 2012 pindah ke pesantrennya KH Sholeh Nur Hadi yang letaknya tidak jauh dari situ.

Setelah lulus dari amdrasah tsanawiyah, penulis melanjutkan studinya ke Paciran Lamongan, tepatnya di Pesantren Sunan Drajat asuhan KH Abdul Ghofur. Selama kurang lebih 3 tahun belajar bersama Kiai Ghofur penulis bermaksud untuk melanjutkannya di Sarang Rembang, tetapi tterkendala perizinan, dan akhirnya berlabuh ke STAIN Kediri pada tahun 2017. Tamat pada 2021 kemudian lanjut kuliah Pascasarjana di IAIN Kediri dan mengambil Jurusan PAI. Kemudian pada tahun 2024 penulis berhasil menyelesaikan tugas akhirnya dengan mengangkat ketokohan KH Abdul Ghofur dalam bidang pendidikan.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH ABDUL GHOFUR DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN.docx

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	9%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
7	media.neliti.com Internet Source	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%

etheses.iainponorogo.ac.id